

Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa yang Aktif dalam Organisasi

Awanda Putri Istiqomah ✉, Sugeng Hariyadi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Keywords:
self-esteem, assertive behavior, students who are active in the organization.

Abstrak

Keterbukaan seorang mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi dan gagasan yang dimiliki membutuhkan adanya kemampuan berperilaku asertif. Harga diri memegang peran penting dalam pembentukan perilaku asertif, karena mahasiswa yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi akan mampu untuk berperilaku asertif dengan baik. Namun pada kenyataannya yang terjadi pada mahasiswa yang aktif di dalam organisasi di Kota Semarang berbeda. Nilai harga diri mereka berada pada kategori tinggi, namun belum mampu untuk berperilaku asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel 112 mahasiswa, dengan teknik sampling *Proporsional Random Sampling*, dengan nilai proporsi 50%. Skala yang digunakan dalam pengambilan data yaitu skala perilaku asertif yang terdiri dari 31 item dan skala harga diri yang terdiri dari 59 item. Koefisien reliabilitas perilaku asertif yaitu 0,718 dan harga diri 0,851. Metode analisis yang digunakan adalah *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan *software* pengolah data. Sedangkan uji validitasnya menggunakan uji validitas beda item. Hasil uji hipotesis menunjukkan $p < 0,05$ dan koefisien korelasi 0,649 dengan *sign* 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa "Ada Hubungan Positif antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif" diterima.

Abstract

The openness of a student to convey aspirations and ideas that are owned requires the ability to behave assertively, namely the ability to express what is being felt directly, honestly, and firmly. One of the factors that affect the ability to behave assertively is self-esteem which is an assessment of yourself, in the form of negative, positive, neutral and ambiguous judgments and forms a belief in oneself that he is able to succeed and feel valuable. This study aims to find out the relationship between self-esteem and assertive behavior in students who are active in the organization. This study is a correlational quantitative study with a sample number of 112 students, with proportional random sampling technique, with a proportion value of 50%. The scale used in data retrieval is the assertive behavior scale consisting of 31 items and the self-esteem scale consisting of 59 items. The coefficient of assertive behavioral reliability is 0.718 and self-esteem is 0.851. The analysis method used is Pearson Product Moment using the help of data processing software. The results of the hypothesis test showed $p < 0.05$ and a correlation coefficient of 0.649 with a sign of 0.000. It can then be concluded that "There is a Positive Relationship between Self-Esteem and Assertive Behavior" is accepted.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: awandaistiqomah01@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai salah satu makhluk sosial akan selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain. Menjadi mahasiswa berarti harus terbiasa untuk menunjukkan kemampuannya dan bersosialisasi dengan orang lain, karena pada dasarnya hidup di lingkungan mahasiswa harus memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi, terlebih jika menjadi seorang mahasiswa aktifis atau mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Ketika menjadi mahasiswa aktifis membutuhkan kemampuan bersosialisasi dan sikap terbuka yang lebih tinggi dari mahasiswa pada umumnya. Menjadi seorang mahasiswa aktifis sering kali dihadapkan dengan situasi-situasi dimana membutuhkan inisiatif yang kemudian akan disampaikan di depan forum umum. Hal ini berkaitan dengan tugas mahasiswa sebagai *agent of change*.

Menurut data yang didapatkan oleh peneliti melalui survei langsung di lapangan, di Kota Semarang terdapat 5 Perguruan Tinggi Negeri, dengan jumlah 34 BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) yang merupakan organisasi intra kampus. Dari 34 BEM tersebut, terdapat sekitar 136 pengurus harian yang selanjutnya dikategorisasikan sebagai mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Menjadi seorang mahasiswa yang aktif dalam organisasi berarti mereka harus dapat menyelesaikan masalah yang ada, mampu bekerjasama, dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang menantang dan adanya jiwa demokratis yang tinggi, dibuktikan dengan adanya ketertarikan untuk berdiskusi. Menjadi seorang mahasiswa aktifis harus memiliki sifat-sifat yang menunjang dirinya untuk mampu menjadi aktifis yang baik, diantaranya adalah sikap terbuka terhadap ide atau gagasan yang baru, saling menghormati, dan menghargai setiap gagasan yang orang lain sampaikan meskipun terkadang gagasan yang dikeluarkan tidak sama dengan gagasan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Keterbukaan seorang mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi dan gagasan yang dimiliki membutuhkan adanya sikap asertif. Alberti dan Emmons (2002) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas. Perilaku asertif pada mahasiswa ini dapat dilihat saat mahasiswa tersebut sedang berinteraksi dengan individu lain. Alasan lain mengapa seorang mahasiswa yang aktif dalam suatu organisasi atau disebut dengan mahasiswa aktifis perlu memiliki perilaku asertif karena perilaku asertif ini nantinya akan memudahkan mahasiswa aktifis tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar, mengingat seorang mahasiswa aktifis sering dihadapkan dengan situasi-situasi dimana mereka harus memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi, mampu berbicara di depan umum, dan harus membangun relasi dengan banyak pihak.

Kemampuan berperilaku asertif memiliki beberapa faktor. Menurut Alberti dan Emmons (2002) faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, yaitu jenis kelamin, *self-esteem* (harga diri), kebudayaan, tingkat pendidikan, harga diri, tipe kepribadian, dan situasi tertentu lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perilaku asertif. Coopersmith (1967:5) menjelaskan bahwa “*Self-esteem is a personal judgment of worthiness that is expressed in the attitude the individual holds towards himself*”. Apabila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi harga diri adalah penilaian pribadi atas kelayakan yang diungkapkan dalam sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Selain itu, Coopersmith juga menyebutkan bahwa harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang individu terhadap dirinya karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut biasanya

mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya dan menunjukkan seberapa jauh individu itu percaya bahwa dirinya mampu akan berhasil, merasa penting dan juga berharga. Data yang didapatkan dapat mencapai kesimpulan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi sudah memiliki harga diri yang positif, yaitu sebesar 87,5%. Kemudian, hasil selanjutnya yaitu sejumlah 80% dari mahasiswa yang aktif dalam organisasi belum mampu untuk berperilaku asertif, sedangkan sisanya sejumlah 62% sudah mampu berperilaku asertif. Hasil tersebut menunjukkan adanya ketimpangan atau ketidaksesuaian dengan yang seharusnya.

Penelitian untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif memang sudah ada. Namun, untuk pemilihan subjek mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang belum pernah dilakukan, maka dari itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa yang Aktif dalam Organisasi”.

METODE

Peneliti pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang memiliki metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan menguji hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif sebagai metode ilmiah telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:13). Metode tersebut disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dengan analisis statistik (Sugiyono, 2012:7). Penelitian ini adalah penelitian korelasional. Dimana jenis penelitian korelasional ini merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012:36). Pada penelitian ini, akan meneliti hubungan antar variabel yang digunakan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara variabel X dengan Y, dimana penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2012:37). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan oleh Creswell (2014) bahwa penelitian korelasional merupakan jenis penelitian *non experimental* dimana peneliti mengukur dua variabel dan menilai hubungan statistik yaitu korelasi antara mereka dengan sedikit atau tidak ada usaha untuk mengendalikan variabel asing. Oleh karena itu, desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan skala. Skala yang pertama pada variabel perilaku asertif dibentuk menggunakan aspek-aspek perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons, yaitu berjumlah 31 item. Kemudian skala yang kedua pada variabel harga diri dibentuk menggunakan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith, yaitu sejumlah 59 item. Hasil uji validitas pada skala harga diri, dari 59 item terdapat 13 item yang dinyatakan tidak valid, dan sisanya dinyatakan valid. Sedangkan pada skala perilaku asertif dari 31 item, terdapat 8 item yang dinyatakan tidak valid, sisanya dinyatakan valid. Item-item yang dinyatakan tidak valid ini dikarenakan nilai *significance* > 0,05 dan atau koefisien korelasinya negatif. Hasil uji reliabilitas pada skala harga diri memiliki koefisien reliabilitas dengan Alpha Cronbach 0,851 dan pada skala perilaku asertif sebesar 0,718. Kedua skala ini dapat dikategorisasikan pada tingkat tinggi berdasarkan kriteria yang digunakan menurut Sugiyono (2003). Uji analisis data selanjutnya yaitu uji linearitas untuk mengetahui hubungan antara Variabel X dan Variabel Y, yaitu hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif dan diperoleh hasil F

71,647 dengan *sign* 0,000. Oleh karena *sign* < α 0,05 maka berarti Hubungan antara X dengan Y, atau antara harga diri dengan perilaku asertif linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melalui beberapa tahapan proses analisis data. Uji yang pertama yaitu uji normalitas data diuji menggunakan Teknik Kolmogorov Smirnov Z dan mendapatkan hasil bahwa kedua skala berdistribusi normal karena nilai *sign* > 0,05. Pada variabel harga diri didapatkan hasil sebesar 0,603 dengan *sign* 0,861. Kemudian pada variabel perilaku asertif didapatkan hasil sebesar 0,697 dengan *sign* 0,717. Uji analisis yang selanjutnya yaitu uji hipotesis. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Teknik Korelasi Product Moment diperoleh $r_{xy} + 0,618$ dengan *Sign.* 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif” diterima. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat harga diri mahasiswa yang aktif dalam organisasi maka semakin tinggi kemampuan berperilaku asertif yang ditunjukkan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa yang aktif dalam organisasi, maka semakin rendah kemampuan berperilaku asertif yang ditunjukkan.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

		Harga Diri	Perilaku Asertif
Harga Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	.618**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	112	112
Perilaku Asertif	<i>Pearson Correlation</i>	.618**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	112	112

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Gambaran umum diketahui dengan melakukan analisis deskriptif dari masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan nilai-nilai statistik (*mean*, dan standar deviasi) baik empirik maupun teoritik yang diperoleh (diolah) dari skor mentah (*raw score*) masing-masing subjek dari tiap-tiap variabel. Hasil perhitungan yang telah dilakukan mendapatkan hasil yakni tingkat harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Perguruan Tinggi di Kota Semarang berada pada tingkat sedang. Hal ini berarti mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang berpotensi untuk dapat berperilaku asertif dengan baik. Hasil analisis data yang didapatkan yaitu sebesar 78% harga diri pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang berada pada kategori sedang, dan sisanya sebesar 22% berada pada kategori tinggi. Sedangkan *mean* empirik yang didapatkan sebesar 129,7232.

Sedangkan pada variabel perilaku asertif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan berperilaku asertif yang dimiliki oleh mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang, yaitu sebanyak 112 mahasiswa berada dalam kategori tinggi cenderung ke arah sedang temuan tersebut juga diperkuat dengan hasil perhitungan statistik deskriptif dengan bantuan *software* pengolah data. Dari data yang didapatkan secara empirik dan teoritik sama-sama menunjukkan hasil yang sama yaitu tingkat kemampuan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang berada pada kategori sedang. Hasil ini diketahui dari tingkat perilaku asertif mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang

diketahui mean sebesar 67,0446. Mean empirik sebesar 67,0446 masuk dalam kategori tinggi cenderung ke arah sedang.

Tabel 2. Mean Empirik Perilaku Asertif
Perilaku Asertif

N	Valid	112
	Missing	0
Mean		67.0446
Median		67.0000
Mode		67.00
Std. Deviation		5.33962
Variance		28.512
Range		27.00
Minimum		58.00
Maximum		85.00

Berdasarkan pada hasil analisis statistik inferensial, penelitian mengenai harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang, yakni dengan hipotesis yang diajukan “Ada hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi” diterima. Selain itu, untuk uji asumsi data yang disajikan berdistribusi normal dengan hasil 0,603 dengan Sign 0,861 dari variabel harga diri, dan 0,697 dengan Sign 0,717 pada variabel perilaku asertif. Kedua variabel memiliki nilai Sign $> \alpha$ 0,05 maka sebaran data kedua variabel normal. Ada hubungan antara dua variabel yang bersifat linear dengan hasil $0,000 < 0,05$. Untuk uji hipotesis diperoleh hasil $r_{xy} + 0,649$ dengan Sign. 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis Penelitian yang berbunyi “Ada hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif” diterima. hubungan antar kedua variabel bersifat positif. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemampuan untuk berperilaku asertif. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki maka semakin rendah kemampuan untuk berperilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah harga diri. Menurut Alberti dan Emmons (2002) terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, yaitu jenis kelamin, *self-esteem* (harga diri), kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, situasi tertentu lingkungan sekitar. Hal ini berarti harga diri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya perilaku asertif. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Mudaim (dalam Desak Putu dan I Gusti Ayu) yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertif dan harga diri.

Aspek pertama dalam perilaku asertif yaitu *to be direct, firm, positive, and persistent* (bersikap langsung, tegas, positif dan gigih). Aspek ini memperoleh hasil bahwa 60% berada pada kategori rendah, dan sisanya 40% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa baik secara teoritik maupun empirik tingkat perilaku asertif pada aspek pertama berada pada kategori sedang menuju tinggi. Aspek kedua yaitu *to promote equality in person to person relationship* (kesetaraan dalam hubungan). Aspek ini memperoleh hasil bahwa 18% berada pada kategori rendah, dan sisanya 82% dalam kategori sedang. Sedangkan mean empirik sebesar 9,4643. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif pada aspek kedua berada pada kategori sedang. Aspek ketiga yaitu *to act in your own best interests* (bertindak sesuai minat dan kepentingan pribadi). Aspek ini membuktikan bahwa 82 % berada pada kategori rendah dan sisanya 18% berada pada kategori sedang. Sedangkan mean empirik yang didapatkan sebesar 12,2321. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif

pada aspek ketiga berada pada kategori rendah menuju sedang. Aspek keempat yaitu *to stand up yourself* (membela diri). Pada aspek ini diperoleh hasil bahwa 93% berada pada kategori rendah, dan sisanya sebesar 7% berada pada kategori sedang. Sedangkan mean empirik yang didapatkan sebesar 5,2679. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif pada aspek keempat berada pada kategori rendah ke arah sedang. Aspek kelima yaitu *to exercise personal rights* (menjalankan hak pribadi). Aspek ini menghasilkan bahwa 1,8% berada pada kategori rendah, 70,5% berada pada kategori sedang dan sisanya 88,4% berada pada kategori tinggi. sedangkan mean empirik yang didapatkan sebesar 13,4554. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif pada aspek kelima berada pada kategori sedang ke arah tinggi. Aspek keenam yaitu *to not deny the rights of others* (tidak melanggar hak orang lain). Pada aspek ini diperoleh hasil bahwa 11,6% berada pada kategori rendah dan sisanya 88,4 berada pada kategori sedang. Sedangkan mean empirik yang didapatkan sebesar 6,2321. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif pada aspek keenam berada pada kategori sedang. Aspek ketujuh yaitu *to express needs and feelings honestly and comfortably* (mengekspressikan perasaan secara jujur dan nyaman). Pada aspek ini diperoleh hasil bahwa 17,85% berada pada kategori rendah, 63,4% berada pada kategori sedang dan sisanya 18,75% berada pada kategori tinggi. sedangkan mean empirik yang didapatkan sebesar 15,0714. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku asertif pada aspek ketujuh berada pada kategori sedang ke arah tinggi.

Sementara itu, kondisi secara umum dari harga diri yang dimiliki oleh mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang berada pada kategori sedang ke arah tinggi. Hasil analisis data yang didapatkan yaitu sebesar 78% harga diri pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang berada pada kategori sedang, dan sisanya sebesar 22% berada pada kategori tinggi dengan mean empirik yang didapatkan sebesar 129,7232. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi yang memiliki harga diri pada kategori sedang ke arah tinggi memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi yang memiliki harga diri pada kategori yang tinggi. hanya saja derajatnya lebih rendah. Selain itu, mahasiswa tersebut tidak memiliki penilaian yang lebih tinggi antara dirinya dengan orang lain, atau dapat dikatakan bahwa dirinya tidak menilai dirinya lebih baik dari pada orang lain yang memiliki harga diri lebih tinggi (Mulyana dan Purnamasari, 2010:46).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang cukup mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitar. Hal ini diketahui dari hasil skala yang disebar kepada mahasiswa yang aktif dalam organisasi dan kemudian dilakukan analisis dan memunculkan hasil tersebut, bahwasannya dukungan dari orang-orang disekitar mempengaruhi tingkat harga diri pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Kota Semarang. Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2015:554) yang mendapatkan hasil bahwa dengan adanya moral dan etika dalam berkehidupan dengan masyarakat, mahasiswa lebih efektif dalam menghadapi tuntutan berkehidupan dengan masyarakat, mahasiswa lebih efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan sosial sehingga memungkinkan mahasiswa lebih bahagia dan terhindar dari aktivitas yang menyimpang dan bermasalah dalam psikologinya. Adiputra (2015:153-154) menjelaskan bahwa dengan harga diri, maka rasa yakin akan kemampuan diri akan bangkit, sehingga akan memotivasi individu tersebut untuk menacapai hasil yang dicita-citakan. Orang dengan harga diri tinggi cenderung mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain. Individu juga mencerminkan kondisi pribadi yang positif yang mengarah pada sikap yang baik dalam berhubungan dengan orang lain (Srisayekti, Setiadi & Sanitioso, 2015:143).

Penelitian dengan domain serupa yang dilakukan oleh Firdaus (2015) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara variabel harga diri dengan perilaku asertif, walaupun subjek berbeda dengan status sama yaitu sama-sama dilakukan pada mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widhiansari (2016:9), orang yang menghargai diri sendiri berkomunikasi dengan jujur

dan bertindak positif dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat menanggapi keinginan dan perasaan mereka dan menghormati orang lain dan tidak menimbulkan permusuhan. Anyamene, A., Chinyelu, N., & Nneka, E. (2016:66) juga melakukan penelitian serupa yang menemukan hasil bahwa ketika seseorang menghindari ketidakmampuan untuk mengungkapkan pendapat, minat, dan kebutuhan secara terbuka karena individu takut dengan pendapat orang lain. tentang Anda. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Santi dan Darmarisma (2017:111) yaitu mudah bagi seorang individu untuk berkomunikasi bahkan ketika mengungkapkan pendapatnya, dan pada kenyataannya, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari harga diri individu. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Amalia (2014:129) bahwa ketika harga diri baik maka mahasiswa akan memiliki kepercayaan diri, merasa yakin dapat mencapai prestasi yang diinginkan, sehingga akan memotivasinya untuk mencapai apa yang diinginkannya.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini sekaligus untuk menjawab tujuan penelitian, yakni, yang pertama hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi bersifat positif. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi tingkat kemampuan untuk berperilaku asertif. Sebaliknya, semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki maka semakin rendah kemampuan untuk berperilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi. Kemudian yang kedua, tingkat harga diri pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang dalam kategori sedang. Ketiga, tingkat kemampuan berperilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2015). Ketertarikan Self Efficacy dan Self Esteem terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 151-161.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationship*, Edisi 8 berilustrasi. Impact Publisher.
- Amalia, D. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Aktivis Universitas Muhammadiyah Surakarta . *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta* .
- Coopersmith. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem* . San Fransisco : W.H. Freeman and Company
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif and Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Firdaus, G. (2015). Hubungan harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW. *Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Howard E.Book dan J Stein, S. (2002). *EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Mulyana, H., & Purnamasari, S. (2010). Hubungan antara Harga Diri dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dan Keluarga Broken Home. *Psycho Idea*, 41-53.
- Rahmaniar & Yuniar, I. (2012). Hubungan antara Self Esteem dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1 (2), 110-111
- Rees & Graham, R.S. 1991. *Assertion training: how to be who you really are. Strategies for mental health*. New York: A Tavistock/Routledge Publication.
- Santi, N. (2017). Dampak Kecenderungan Narsisme terhadap Self Esteem pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* , 25-30.

- Santrock, J.W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Srisayekti, W., & Setiady, D. (2015). Harga Diri (Self Esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi* , 141-156.
- Sudirman. (2015). Harga Diri Mahasiswa S1 dan S2 Universitas Muhammadiyah Malang . *Jurnal Psikologi dan Kemanusiaan* , 552-556.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.